Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 444-453; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.455
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

Arisan Gabah Association: Empowerment of Rural Society Economic in Sobang-Lebak Banten [Paguyuban Arisan Gabah : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Sobang-Lebak, Banten]

Lestari Kurniawati[1], Septiana Ika Ningtyas[2]
[1]SMPN 2 Sobang-Lebak, Banten
[2]Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: lestari_kurniawati@rocketmail.com; sika8609@gmail.com

Abstract

This study focuses on how the Arisan Gabah Association works in Sobang Sub-district and the benefits generated by the existence of the Arisan Gabah Association in Sobang District. This research method uses a qualitative approach with descriptive methods. The object of the research is farmers Sobang in getting around the needs through Grain Arisan. The results showed that the formation of the Arisan Gabah Association was the result of the independence of Sobang farmers in the economic field. Amid the limitations, Sobang farmers are looking for alternative ways to fulfill their daily needs, one of which is through the establishment of the Arisan Gabah Association. The method of distribution is based on lottery, rotation or savings and loans, and still uses a simple administrative system (management based on family principles). Benefit from an economic perspective as a medium for fulfilling living needs, while from a social perspective as a helping media, interact and take advantage of leisure time. The benefits felt by each member of the Arisan Gabah Association are more positive.

Keywords: Arisan Gabah Associations; Sobang farmers; economics perspective.

Abstrak

Pada penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana cara kerja dari Paguyuban Arisan Gabah di Kecamatan Sobang dan manfaat yang dihasilkan dengan adanya Paguyuban Arisan Gabah di Kecamatan Sobang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah petani Sobang dalam menyiasati kebutuhan melalui Arisan Gabah. Hasil penelitian menunjukkan terbentuknya Paguyuban Arisan Gabah merupakan hasil kemandirian petani Sobang dalam bidang ekonomi. Ditengah keterbatasan, petani Sobang mencari alternatif jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya yaitu melalui pembentukan Paguyuban Arisan Gabah. Metode pembagiannya berdasarkan undian, bergilir atau simpan-pinjam, dan masih menggunakan sistem administrasi yang sederhana (pengelolaannya berdasarkan azas kekeluargaan). Manfaat dari segi ekonomi sebagai media pemenuhan kebutuhan hidup, sedangkan dari segi sosial sebagai media tolong menolong, berinteraksi dan memanfaatkan waktu luang, selain itu juga mengurangi jeratan lintah darat. Manfaat yang dirasakan oleh setiap anggota Paguyuban Arisan Gabah lebih bersifat positif.

Kata kunci: Paguyuban Arisan Gabah; Petani Sobang; Segi Perekonomian

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh bahan-bahan pokok pemenuh kebutuhan, salah satunya ketersediaan beras yang cukup bagi masyarakat. Indonesia sebagai bangsa agraris sekaligus maritim harusnya mampu menutupi kebutuhan pangan masyarakat terutama

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas
ISSN 2615-2924 (online)

kebutuhan akan beras. Namun, beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa Indonesia harus memenuhi kebutuhan beras dengan jalan mengimpor dari negara lain.

Bagi masyarakat agraris hubungan manusia dan lingkungan tidak sekedar hubungan antara pengelola alam dan pemberi kehidupan, melainkan terpola pada kedudukan yang lebih tinggi simbol awal dan akhir kehidupan manusia (Adimihardja, 2008). Hampir di seluruh wilayah Indonesia, masyarakat agraris masih memiliki perilaku yang memeberikan rasa hormat begitu tinggi pada alam, terlebih pola penanaman padi.

Fenomena yang masih di temukan bagaimana kearifan lokal penanaman padi masih banyak dijumpai di Banten, tempat penulis memperoleh pengalaman masih diselenggarakannya acara panen seperti Seren Taun, sedekah bumi, nyangu pare anyar, serah pongokan, dan berbagai ritual penghormatan kepada Dewi Sri. (Lebak, 2013). Masyarakat Kabupaten Lebak yang masih banyak menganut adat Kasepuhan misalnya, masih memegang kuat filosofi keseimbangan alam yang satu sama lain memiliki keteraturan juga merupakan masyarakat agraris yang membentuk pola interaksi, membentuk pola struktur sosial yang pada gilirannya membentuk karakter dan tradisi.

Di tengah arus perkembangan teknologi pertanian, masyarakat Kasepuhan sendiri terbagi pada dua sistem penanaman padi yakni padi huma (padi adat) yang di tanam setahun sekali dan padi yang dianjurkan oleh pemerintah untuk di tanam dua kali dalam setahun. Upaya pemenuhan kebutuhan pangan secara subsistem dapat dipenuhi melalui penanaman padi huma, namun kebutuhan ekonomi yang meningkat tidak menutup kemungkinan adat memberikan keleluasaan kepada masyarakatnya memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menanam padi sawah dua kali setahun. Edukasi dari self reliance setidaknya membantu memecahkan masalah kemiskinan.

Wilayah Kabupaten Lebak yang mayoritas berbasis pertanian dapat pula diandalkan dalam penemuhan kebutuhan akan beras. Tapi hal ini perlu didukung oleh masyarakat yang mempu berpikir kreatif dalam memenuhi kebutuhan beras dan padi. Sebagai contoh, di wilayah Kecamatan Sobang yang merupakan bagian dari Kabupaten Lebak dapat dioptimalkan dikarenakan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Namun, sayangnya tidak semua petani di Kecamatan Sobang memiliki lahan/sawah sendiri, di antara mereka ada yang hanya bekerja sebagai buruh tani dan banyak pula yang bekerja sebagai penyadap aren, dan mengelola peternakan. Mayoritas masyarakat Sobang memilih untuk menjadi seorang petani karena di wilayah Sobang cocok untuk dijadikan persawahan.

Biasanya para petani di Kecamatan Sobang memanen sawah setiap satu tahun dua kali itu pun kalau hasil panennya bagus dikarenakan cuaca yang mendukung, namun ada kalanya cuaca tidak menentu. Dan biasanya pula petani di Sobang bersifat subsistem, artinya kebutuhan beras dipergunakan untuk kepentingan sendiri (Petani Subsistem). Yang menjadi kendala bagi petani di Kecamatan Sobang adalah cuaca yang akhir-akhir ini kurang mendukung. persawahan yang dipergunakan cenderung menggunakan pengairan tadah hujan. Hal ini berimplikasi terhadap kualitas dan kuantitas panen padi yang akan dihasilkan. Untuk itu, petani di Sobang berusaha memiliki alternatif cara yang baik, apabila hasil panen padi cenderung berkurang, salah satunya membentuk Paguyuban/kelompok tani yang berupa arisan kelompok dengan beras/padi sebagai media simpan pinjamnya.

Paguyuban Arisan Gabah ini dilakukan karena kemampuan dari sebagian besar petani dan masyarakat yang hanya bisa menyimpan beras/padi daripada uang. Ditambah lagi dengan wilayah Kecamatan Sobang yang terbilang jauh dari pusat kota dan bank, membuat petani Sobang memikirkan cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan padi/beras.

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas

ISSN 2615-2924 (online)

Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai Paguyuban Arisan Gabah di Kecamatan Sobang ini agar mampu mengungkapkan fakta-fakta sosial dan hal yang unik serta kreatif yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan.

KAJIAN PUSTAKA

Lingkungan Ekonomi Pedesaan

Thomas Robert Malthus seperti dikutip oleh Kasali mengatakan bahwa *power population* akan tumbuh melebihi kemampuan bumi untuk menghasilkan makanan bagi umat manusia, tentu saja akan mengancam kelangsungan kehidupan manusia yakni kelaparan. (Kasali, 2018).

Di era revolusi industri 4.0 ini, Lebak mengembangkan Desa Vokasi dengan mengembangkan potensi desa berbasis *local genius* dengan memberdayakan masyarakat adat dan di luar adat untuk bersinergi dengan mengandalkan potensi dan nilai ekonomi masyarakat desa. Memperkokoh tradisi lokal mematahkan opini bahwa perubahan sosial selalu meninggalkan ketradisionalan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Priono ketika keberadaan pihak swasta mengambil alih fungsi lahan yang dimiliki oleh kabupaten Banyumas dan Purbalingga, dianggap cukup meresahkan sehingga perlu solusi untuk menanggulangi persoalan tersebut dengan membangun agrowisata pada kawasan kabupaten Banyumas, selain itu untuk membelajarkan penduduk/ warga Banyumas dan Purbalingga akan mengatur dan memberdayakan sumber daya lokal yang dimiliki. (Priyono, Desember 2012).

Hasil penelitian lain yang dilakukan pada pengusaha krupuk ikan Desa Kedugrejo yang kurang mendapatkan perhatian dari kepala daerah setempat sehingga pemberdayaan usaha kecil tersebut masih bersifat individualistis artinya pengembangan dan pemberdayaan pada pengusaha kecil di daerah Kedungrejo tergantung pada individu itu sendiri. Karena itu pemerintah kabupaten Sidoarjo berinisiatif dan solutif untuk mengelompokkan para pengusaha kecil tersebut agar tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) dimana para pengusaha kecil dapat meminjam modal atau bantuan kredit yang mana tujuannya untuk meningkatkan sarana prasarana industri kecil tersebut untuk mendukung perencanaan, pemasaran hingga penjualan, selain itu untuk memodernkan alat alat pendukung serta usaha pemasaran yang selama ini masih bersifat tradisional kemudian untuk meningkatkan investasi dan devisa bagi daerah setempat sehingga masyarakatnya kian makmur sejahtera. Disinilah pentingnya sinergitas antara pihak pemerintah dan pemangku kepentingan lain. (Sumartono, April 2009).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ully Handini, Mochamad Saleh dan Ainul Hayat pemerintah kecamatan desa Muktiharjo kecamatan Margorejo kabupaten Pati mengupayakan adanya pemberdayaan untuk desa tertinggal, peneliti melihat banyaknya sumber daya alam yang dapat dikembangkan, untuk meningkatkan potensi ekonomi pada daerah tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya edukasi serta pelatihan bagi masyarakat desa dengan cara menggerakan masyarakat untuk berpartisipasi membangun beberapa kegiatan organisasi seperti koperasi simpan pinjam, membangun fasilitas umum serta hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. (Ully Hikmah Andini).

Dalam pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh Padil, Yuslizar, Rikawati dan Titi Antin strategi yang dilakukan FLipMAS Indonesia bersama CSR-SMEPP dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi di Kampung Bantalan Kecamatan Tembilahan Seberang yaitu dengan konsep Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM) karena melihat dari rendahnya nilai Indeks Prestasi Manusia (IPM) yang tidak kunjung

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas
ISSN 2615-2924 (online)

meningkat akhirnya FlipMAS dengan CSR-SMEPP melakukan kegiatan pemberdayaan mulai dari perluasan lahan yang ada, serta perancangan beberapa program kerja guna untuk mendukung teraksananya pemberdayaan tersebut, diantaranya yaitu pembangunan infrastruktur, rumah jaga, sumber listrik dan air yang digunakan untuk mendukung kegiatan pertanian, perkebunan serta perikanan. Setelah dilakukan program tersebut IPM masyarakat Kampung Bantalan meningkat menjadi kategori menengah keatas hingga periode Maret-Desember 2017. Sehingga hal tersebut tentulah menjadi profit bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan lahan pekerjaan di daerahnya sendiri. (Padil, Yuslizar, Rikawati, & Antin, April 2018). Pemberdayaan perekonomian masyarakat semata mata untuk membuat masyarakat menjadi mandiri serta melakukan kreativitas sesuai keahliannya, seperti pada penelitian Erni harahap Pemberdayaan ekonomi masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri, dengan semakin menipisnya jumlah lapangan pekerjaan berarti semakin tinggi peluang untuk bertindak produktif dengan memanfaatkan dan mengerahkan sumber daya yang tersedia sehingga tingkat perekonomian masyarakat menjadi meningkat pula. Hal tersebut otomatis akan membuka jalan baik masyarakat ataupun lingkungan untuk berpartisipasi dalam menekan tingkat kemiskinan dan menumbuhkan nilai ekonomi sehingga masyarakat dapat lebih kreatif, inovatif dan percaya diri dalam mengembangkan potensi perekonomian. Melalui kegiatan pemberdayaan ini secara tidak langsung masyarakat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi. (Harahap, Mei 2012). Untuk memperkuat ekonomi pembangunan di Indonesia diperlukan masyarakat yang terbangun melalui pemberdayaan dengan mengelola perekonomian yang dimulai dari daerahnya sendiri. Hasil penelitian Andi Nu Graha Pembangunan masyarakat dengan melakukan pemberdayaan dengan melakukan upaya pada meningkatkan angka partisipatif masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan potensi perekonomian wilayahnya. Dalam hal ini pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan sosial, maksudnya adalah para relawan atau peneliti melakukan kegiatan pendampingan pada masyarakat setempat khususnya kelompok yang lemah yang memiliki berbagai potensi sumber daya yang produktif sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian di daerahnya untuk melakukan perubahan perubahan positif, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hasil yang diperoleh adalah adanya interaksi yang positif antara masyarakat setempat dengan para relawan sehingga pada akhirnya masyarakat setempat mampu untuk mengolah sumber daya untuk kemudian dipasarkan dan dapat mengerarahkan warga sekitar dalam pemberdayaan yang positif dan sebagai sumber perekonomian daerah tersebut. (Graha, Juni 2009). Penelitian tersebut didukung oleh peneliti lain Eddi Indro Asmoro Efektivitas pemberdayaan perekonomian masyarakat yang dilakukan melalui pemahaman dan penulusuran hobi serta minat masing-masing masyarakat setempat maka dibuatlah suatu rancangan model konstruk untuk memahami hobi dan minat serta peran pemerintah dalam membangun pemberdayaan masyarakat untuk kepentingan perekonomian. Konstruk tersebut merupakan salah satu contoh dari pemahaman atau pandangan masyarakat yang dipercaya melalui berbagai pengalaman. Hasil dari perancangan kontruk berdasarkan minat dan bakat masyarakat dalam pemberdayaan ini adalah menentukan indikator minat dan bakat yang akan dikaji dalam berbagai ilmu dengan tujuan setelah hobi dan bakat diketahui makan akan mudah untuk melakukan pemberdayaan perekonomian. (Asmoro, Januari 2014).

Pengentasan kemiskinan salah satunya dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan membuatnya menjadi produktif serta hasil bumi menjadi produk yang menjual yang mendatangkan keuntungan bagi mereka sendiri, seperti pada penelitian Istan Beberapa upaya dalam memberantas kemiskinan yang terjadi menjadi sorotan yang perlu segera dicari solusinya, Islam pun juga mengajarkan untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan. Melalui pemberdayaan ekonomi, islam

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas

ISSN 2615-2924 (online)

merangkul setiap umat untuk membantu umat lain yang lemah karena pemberantasan kemiskinan menjadi tanggung jawab masyarakat bersama kemudian lebih lanjut islam juga melakukan upaya pengentasan kemiskinan pemberdayaan perekonomian yang mana menjadi kewajiban bersama seluruh umat muslim dengan cara menyatukan seluruh elemen masyarakat mulai dari pemerintah, ulama maupun masyarakat itu sendiri. Hasil yang didapat dari penelitian atau abdimas ini adalah membuat model pemberdayaan yang bersifat struktural dimana penekanan ke dalam sebuah lembaga khusus yang memastikan penanganan berjalan baik kemudian langkah kultural dimana penekanan terjadi pada manusia itu sendiri dengan harapan dapat segera mengentaskan kemiskinan melalui pemberdayaan kaum miskin dan fakir. (Istan, 2017). Keberadaan pemberdayaan ekonomi dapat mengubah pola piker seseorang untuk tetap menjalankan roda perekonomian secara mandiri. Hasil penelitian Maknun menyebutkan Persoalan ekonomi yang dialami oleh masyarakat kabupaten Karawang dimana masyarakatnya yang memang buruh tani sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya hanya pada sektor pertanian sehingga perlu adanya pemberdayaan yang dapat meningkatkan perekonomian yaitu dengan membangun Kelompok Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga (KUPEK) dimana bertujuan untuk mengorganisir setiap kabupaten untuk melakukan kegiatan usaha serta berperan aktif dalam upaya membangun perekonomian yang lebih mandiri. Hasil penelitian menyebutkan bahwa KUPEK Assolahiyah memiliki peran untuk memasarkan produk, meningkatkan kualitas UKM serta meningkatkan kualitas produk. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk UKM secara mandiri dengan menjual produk sehingga dapat menambah penghasilan petani setempat. Dengan adanya KUPEK ini masyarakat dan petani setempat tidak lagi bergantung pada hasil pertanian saja melainkan memiliki jenis UKM yang dapat dijual produknya sehingga perekonomian petani pun tidak lagi memprihatinkan. (Maknun, Juni 2016)

Peran pemerintah untuk terus mengupayakan pemberdayaan masyarakat dengan mendukung melalui penyediaan berbagai fasilitas terkait seperti hasil penelitian Arfianto melihat peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat desa Kebonsari kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo khususnya beternak bebek dimana dengan kepanjangan tangan pemerintah setempat dengan memberikan berbagai fasilitas seperti membina, melatih, mengarahkan serta mengawasi para masyarakat desa Kebonsari mengelola peternakan itik hingga menjadi lebih maju dan berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bantuan fasilitas yang diberikan pemerintah kepada para peternak itik serta beberapa pelatihan dan edukasi yang mereka dapat, menjadikan para peternak itik lebih mandiri serta responsif terhadap beberapa peluang bagi usahanya mendatang, bukan hanya itu para peternak itik pun diberikan edukasi melalui bantuan modal usaha melalui perbankan sehingga untuk ke depannya mereka dapat bertransaksi dengan para distributor ataupun kostumer melalui bank. (Arfianto & Balahmar, Maret 2014).

Swasembada pangan masyarakat desa yang ditopang oleh masyarakat adat bisa dikatakan berlangsung karena dilandasi *sharing economy.* Istilah *sharing economy* banyak digunakan setelah dunia mengalami disrupsi inovasi di berbagai bidang. Jika dikaitkan dengan kondisi pedesaan secara idealistis, para warga desa merupakan suatu keluarga yang atas dasar sukarela menanggung suka-duka hidup, membentuk masyarakat swasembada di bawah pimpinan bapak desa dan dijiwai oleh semangat gotong-royong, sampai tidak membutuhkan bantuan dari luar. Warga desa tidak saja dibebani kerja "sukarela" tanpa diupah untuk kepentingan bersama, melainkan juga untuk pemerintah lokal.

Sistem Pertanian Rakyat

Grossman dalam Rahardja mengatakan bahwa sistem ekonomi merupakan integrasi ekonomi yang saling menopang antara unit-unit ekonomi, lembaga ekonomi, dan agen-agen ekonomi dalam

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas
ISSN 2615-2924 (online)

interaksinya membangun perekonomian. (Mubyatro, 2012). Salah satu bentuknya yakni perekonomian rakyat dimana usaha pertanian yang diselenggarakan dalam lingkup keluarga dimana hasil produksinya berapa kebutuhan pokok atau kebutuhan utama seperti hasil panen padi, jagung, ketela pohon, ubi kayu, dsb.

Lembaga ekonomi yang terdapat di Sobang yakni dikenal dengan "lumbung umum" atau *leuit* yang masih banyak dijumpai hingga kini. Lumbung padi ini dikelola secara bersama-sama sebagai kelembagaan ekonomi komunitas desa, selain cara menjaga katahanan pangan masyarakat. Bangunan *leuit* selain simbol identitas sosial masyarakat juga sebagai simbol kebersamaan, yakni masyarakat desa juga menginisiasi untuk meminimalisir kesenjangan ekonomi antara yang memiliki lumbung dan buruh tani dengan cara pinjam meminjam hasil panen, dengan dilandasi saling percaya *silih asah, silih asih, silih asuh, silih wangikeun*.



Gambar 1.1 Hasil Panen Padi Sawah



Gambar 1.2 Lumbung Padi atau *Leuit*

Kelompok Paguyuban

Ciri khas dari komunitas masyarakat desa adalah sangat "guyub", notabene ikatan sosial yang terjadi biasanya berdasarkan ikatan perkawinan antara keluarga dekat.

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas

ISSN 2615-2924 (online)

Menurut Tonnies, paguyuban adalah suatu kondisi dimana kehidupan komunial masyarakat terjalin sangat bersifat kekeluargaan, biasanya dilatari oleh ikatan batin untuk hidup bersama baik atas dasar kesamaan ikatan darah (*gemeinschaft by blood),* atas dasar kesamaan tempat hidup (*gemeinschaft by place),* maupun karena kesamaan jiwa dan pemikiran yang satu visi dan misi (*gemeinschaft of mind).* (Soekanto, 2017).

Paguyuban arisan gabah yang terdapat di Kecamatan Sobang berasal dari kelompok masyarakat yang merasa perlu saling *menghandle* kebutuhan saudara, tetangga dan *batus salembur* untuk saling bahu membahu meringankan dan memberikan jalan keluar atas kesulitan yang dirasakan. Panen padi tidak selamanya menghasilkan kualitas yang diharapkan, untuk meminimalisir terjadinya gagal panen yang akan berdampak pada tingginya harga gabah dan mendekatkan masyarakat pada ketergantungan kepada bank keliling, maka menjadi solusi ampuh mengatasi kemiskinan dan kesenjangan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Waktu Penelitian ini selama lima bulan bulan, terhitung dari bulan Februari sampai dengan Juli 2018, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan;
2. Pelaksanaan penelitian;
3. Pengumpulan data penelitian;
4. Analisis data penelitian;
5. Pelaporan (berbentuk karya tulis ilmiah).

Pendekatan kualitatif dipilih dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi atau suatu pemikiran dalam kelompok pada peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. (W.Creswell, 2007)

Objek penelitian adalah petani Sobang dalam menyiasati kebutuhan melalui Arisan Gabah, ditelaah lebih mendalam dan mendetail lagi, baik dalam bentuk pengamatan sikap maupun perilaku petani.

Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara tidak terstruktur, serta studi dokumentasi, juga melakukan kajian literatur melalui studi literatur (*literature reseach*), dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil temuan penelitian dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan anggota Paguyuban Arisan Gabah (IK : Informan Kunci yaitu Kepala Adat dan Ketua Kampung) dan IP (Informan Penelitian: orang-orang yang terlibat langsung pada Paguyuban sejumlah 13 orang). Adapun temuan penelitian sebagai berikut:

a. Paguyuban Arisan Gabah digagas oleh kumpulan ibu-ibu di tiap kampung dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.

Dari hasil wawancara yang dilakukan informan diketahui bahwa dasar pemikiran lahirnya Paguyuban Arisan Gabah ini dimulai dari perkumpulan ibu-ibu yang memikirkan peningkatan kebutuhan hidup dan ekonomi keluarganya (IK). Lahirnya Paguyuban Arisan Gabah pertama kali digagas oleh Ibu Eti dari Kp. Cibangkala, karena Ibu Eti mengetahui informasi mengenai arisan melalui internet. Kebetulan, khusus untuk Ibu Eti merupakan salah satu ibu yang mengerti teknologi (internet) (IK). Tidak hanya

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas
ISSN 2615-2924 (online)

pengaruh dari internet, ada pula informan yang menuturkan lahirnya Paguyuban Arisan Gabah dimulai dari hasil obrolan antar ibu-ibu dan terinspirasi kampung lain (IP.1; IP.5) Dari penuturan informan pula didapat, mengapa mengunakan gabah/beras sebagai media arisan, karena kondisi sebagian besar masyarakat Sobang yang tidak terjangkau apabila arisannya selalu menggunakan uang, namun apabila ada kasus tertentu, seperti adanya anggota paguyuban yang menderita hasil panen gagal, media gabah/beras dapat diganti dengan uang dan gabah hasil pinjaman (IK; IP.11). (Eti, 2018).

Namun dasar dibuatnya Paguyuban Arisan Gabah adalah untuk memenuhi kebutuhan dari setiap anggotnya dengan menggunakan gabah/beras sebagai medianya. Penggunakan media gabah/beras ini dirasakan mudah untuk dilaksanakan bagi masyarakat Sobang, dibandingkan arisan menggunakan uang (IK; IP.2; IP.4). Dengan adanya Paguyuban Arisan Gabah ini diharapkan mampu meningkatkan dan memajukan para petani di kampung masing-masing (IP.11).

b. Paguyuban Arisan Gabah dilakukan dengan cara/metode seperti arisan dengan mekanisme diundi/ bergilir/ simpan-pinjam.

Mekanisme yang dijalankan oleh Paguyuban Arisan Gabah dilakukan arisan. Mekanisme arisan yang dilakukan tergantung kesepakatan dari masing-masing anggota. Selanjutnya, penentuan pemenang dari setiap anggota yang diundi dapat dilakukan dengan cara diundi secara acak, bergilir atau simpan-pinjam (IP.5; IP.12; IP.13; IP.6). Selanjutnya gabah yang wajib dikumpulkan bervariasi tergantung kelompoknya. Untuk kelompok Paguyuban Arisan Gabah Kp.Sindangagung, Paguyuban Arisan Gabah Kp.Hariang dan Paguyuban Arisan Gabah Kp.Cidikit ditetapkan sebesar 50Kg gabah/beras per anggota (IP.7; IP.2), sedangkan untuk Paguyuban Arisan Gabah Kp. Cibangkala ditetapkan sebesar 100Kg gabah/beras per anggota (IP.12; IP.13).

Paguyuban Arisan Gabah tidak melulu anggotanya berasal dari ibu-ibu. Ada pula bapak-bapak yang ikut dalam arisan ini. Jadi keanggotaan dari Paguyuban Arisan Gabah bersifat terbuka, setiap anggota masyarakat kampung bagi yang berminat boleh ikut dan tidak khusus bagi petani pemilik lahan, petani buruh penggarap pun boleh ikut (IP.11; IP.12; IP.13). (Rohana, 2018)

Adapun durasi penentuan pemenang arisan disesuaikan dengan waktu panen di setiap kampung, biasanya panen dihasilkan 2 kali dalam 1 tahun. Untuk Paguyuban Arisan Gabah Kp. Sindangagung biasa dilakukan 4 bulan sekali (IP.7), untuk Paguyuban Arisan Gabah Kp. Cidikit dilakukan 2 kali dalam setahun (IP.8), untuk Paguyuban Arisan Gabah Kp. Hariang dilakukan 2 kali dalam setahun (IP.1) dan untuk Paguyuban Arisan Gabah Kp. Cibangkala dilakukan 4 bulan sekali (IP.12; IP.13). (Marhati, 2018)

c. Paguyuban Arisan Gabah dianggap menguntungkan bagi para anggotanya.

Dituturkan pula oleh beberapa informan, lahirnya Paguyuban Arisan Gabah dijadikan media bagi para ibu-ibu sebagai media sosial dan berinteraksi (IP.8; IP.9), media untuk menabung (IP.11; IK), media untuk saling tolong-menolong dalam pemenuhan kebutuhan (IP.2; IP.1; IP.3; IP.5; IP.6; IP.7), untuk dijual atau disimpan (IP.13) untuk membeli peralatan rumah tangga (IP.10) dan memanfaatkan waktu luang dengan hal positif (IP.13). (Kunci, 2018)

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan temuan masalah diatas, didapatkan kesimpulan penelitian, sebagai berikut:

a. Lahirnya gagasan Paguyuban Arisan Gabah

Didapat bahwa pengaruh internet dan pergaulan antar masyarakat di tiap kampung. Adanya interaksi sosial antar anggota masyarakat menyebabkan informasi mampu menyebar secara luas. Adanya

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas

ISSN 2615-2924 (online)

faktor imitasi/meniru dan motivasi/dorongan positif dari kampung lain terjadi pada proses pembentukan Paguyuban Arisan Gabah.

Selanjutnya interaksi sosial yang terjadi pada Desa Hariang, Kecamatan Sobang memunculkan tindakan sosial yang berupa terbentuknya lembaga sosial (paguyuban). Paguyuban yang dibentuk tentunya mengikuti kemampuan dan pola pikir masyarakat setempat. Artinya paguyuban yang bentuk bukanlah paguyuban yang bersifat komplek, tapi dilakukan secara sederhana. Dapat pula dikatakan bahwa dengan terbentuknya Paguyuban Arisan Gabah merupakan hasil kemandirian petani Sobang dalam bidang ekonomi. Ditengah keterbatasan, petani Sobang mencari alternatif jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya yaitu melalui pembentukan Paguyuban Arisan Gabah. Paguyuban Arisan Gabah dapat pula dikatakan memiliki kecenderungan yang bersifat kuat karena anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni (perasaan *dulur salembur*) dan bersifat alamiah (lahir dari perasaan senasib sepenanggungan sebagai petani).

b. Metode dan mekanisme Paguyuban Arisan Gabah

Metode dan mekanisme dari Paguyuban Arisan Gabah dapat dikatakan sama dengan sistem yang sederhana, yaitu arisannya cenderung bermodal kecil 50-100 Kg gabah, media yang digunakan adalah hasil pangan (gabah/beras), metode pembagiannya berdasarkan undian, bergilir atau simpan-pinjam, dan masih menggunakan sistem administrasi yang sederhana (pengelolaannya berdasarkan azas kekeluargaan). Namun, walaupun bersifat sederhana, Paguyuban Arisan Gabah dapat dikatakan suatu lembaga sosial yang memiliki sifat kearifan lokal. Artinya, orientasi Paguyuban Arisan Gabah tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tapi adanya sifat tolong menolong dan sebagai media interaksi antar anggota.

c. Manfaat Paguyuban Arisan Gabah

Adanya Paguyuban Arisan Gabah memiliki manfaat dalam segi ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi sebagai media pemenuhan kebutuhan hidup, sedangkan dari segi sosial sebagai media tolong menolong, berinteraksi dan memanfaatkan waktu luang. Manfaat yang dirasakan oleh setiap anggota Paguyuban Arisan Gabah lebih bersifat positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima Kasih kepada ketua adat dan seluruh masyarakat kasepuhan yang telah memberikan kesempatan, dukungan serta respon yang positif hingga terselesaikannya peneltian ini
2. Kedua orang tua peneliti yang banyak memberikan dukungan moril dan penyemangat sehingga dapat terselesaikan artikel ini.
3. Banyak pihak yang tidak dapat disebutkan namanya hingga penulisan artikel ini selesai dengan baik.

SARAN

1. Bagi pemerintahan lokal, bentuk lembaga sosial di daerah (paguyuban) menjadi alternatif sebagai bahan kajian ataupun penelitian yang lebih mendalam dalam hal meningkatkan hasil produksi dan swasembada pangan.
2. Penelitian ini mampu menjadi bahan informasi dan diskusi bagi kalangan guru dan siswa untuk memberikan masukan informasi yang cukup berarti dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas
ISSN 2615-2924 (online)

DAFTAR PUSTAKA

Bhushan, P. (2014). "Relationship between Financial Literacy and Investment Behavior of Salaried Individuals." *Journal of Business Management & Social Sciences Research* ISSN(2319-5614): 82-87.

Bucher-Koenen, T. and A. Lusardi (2011). "Financial literacy and retirement planning in Germany." *Journal of Pension Economics and Finance* 10(04): 565-584.

Chen, H. and R. P. Volpe (1998). *"An analysis of personal financial literacy among college students." Financial services review* 7(2): 107-128.

de Bassa Scheresberg, C. and A. Lusardi (2014). *Gen Y Personal Finances. A Crisis of Confidence and Capability, Working Paper, Global Financial Literacy Excellence Center.*

Fernandes, D., et al. (2014). *"Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors." Management Science* 60(8): 1861-1883.

Ghozali, I. and Fuad (2008). *Structural equation modeling: teori, konsep, dan aplikasi dengan Program Lisrel* 8.80, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Huston, S. J. (2010). "Measuring financial literacy." *Journal of Consumer Affairs* 44(2): 296-316.

Lusardi, A. and O. S. Mitchell (2011). *Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing, National Bureau of Economic Research.*

Lusardi, A., et al. (2010). "Financial literacy among the young." *Journal of Consumer Affairs* 44(2): 358-380.

Zaimah, R., et al. (2013). *"Financial behaviors of female teachers in Malaysia."* Asian Social Science 9(8): 34.

Zait, A. and P. E. Bertea (2015). "Financial literacy–Conceptual definition and proposed approach for a measurement instrument." *The Journal of Accounting and Management* 4(3).

Copyright © 2018, Lestari Kurniawati; Septiana Ika Ningtyas

ISSN 2615-2924 (online)